

HUBUNGAN STRATEGI *COPING* YANG BERFOKUS PADA EMOSI
DENGAN *BURNOUT BELAJAR* PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI
KEPERAWATAN FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS LAMBUNG
MANGKURAT BANJARBARU

*THE RELATION BETWEEN EMOTION-FOCUSED COPING AND LEARNING BURNOUT
AMONG NURSING STUDENTS IN MEDICAL FACULTY OF LAMBUNG MANGKURAT
UNIVERSITY BANJARBARU*

Ayu Reeina', Ermina Istiqomah' dan Rika Vira Zwagery'

*Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. A. Ranti, Km.36,
Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Kode Pos 70714, Indonesia
E-mail: ayureginal6H mail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara strategi coping yang berfokus pada emosi dengan burnout belajar. Jenis sampling yang digunakan yaitu cluster random sampling yang mana peneliti memilih angkatan 2016 yang berjumlah 60 orang sebagai sampel. Penelitian ini menggunakan analisis korelasi Karl Pearson product moment dengan instrumen penelitian yaitu skala strategi coping yang berfokus pada emosi dan skala burnout belajar. Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson product moment sebesar (-0,646) dan r tabel 0,254 dengan signifikansi 0,05 sehingga ada hubungan antara strategi coping yang berfokus pada emosi dengan burnout belajar pada mahasiswa program studi Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru dengan arah kedua hubungan variabel yang negatif, semakin tinggi strategi coping yang berfokus pada emosi maka semakin rendah burnout belajar dan sebaliknya. Kontribusi efektif pada penelitian ini sebesar 42% sedangkan 58% merupakan kontribusi dari faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci : strategi *coping* yang berfokus pada emosi, *burnout* belajar, mahasiswa Keperawatan

ABSTRACT

this study aims to determine whether there is a relation between emotion-focused coping and learning burnout. Using cluster random sampling as the type of sampling, the researcher picked 60 nursing students in third years as the sample. This study used Karl Pearson product moment correlation analysis and also the research instruments, namely emotion-focused coping scale and learning burnout scale to collect data. The correlation result is (-0.646) and r table 0.254 with 0.05 /significance, so there is a relation between emotion-focused coping and learning burnout among nursing students in medical faculty of Lambung Mangkurat University, Banjarbaru with negative relations. which is the higher emotion-focused coping strategy, the lower the learning burnout and vice versa. The effectiveness contributions of this study were 42% while 58% were contributed by other factors that were not examined in this study.

Keywords: emotion-focused coping, learning burnout, nursing students

Pendahuluan

Burnout dalam dunia pendidikan merupakan fenomena yang sudah sering terjadi. Beberapa peneliti menemukan bahwa sumber stres seperti *burnout* telah menjadi masalah yang sering muncul di antara para pelajar saat mereka menempuh pendidikan (Bilge dalam Lori, Wu, & Liu, 2016). *Burnout* belajar merupakan kondisi psikologis yang dicirikan sebagai perasaan negatif terus menerus serta rendahnya motivasi dan seringnya muncul pada siswa dalam konteks belajar (Ling, Qin, & Shen, 2014). Wei dan Wang (2015) mengatakan bahwa *burnout* belajar pada siswa mengacu pada melemahnya semangat akan tuntutan belajar, perilaku pesimisme dan sikap tidak peduli pada situasi belajar dan indera tidak berkain peten sebagai siswa serta rendahnya pencapaian secara akademik.

Wang dan Xu (2011) Terdapat 3 (tiga) dimensi *burnout* belajar yaitu: 1) Kelelahan Emosional, yaitu tidak adanya antusiasme, apatis dan rasa pesimis siswa dalam belajar. Sangat inudali untuk menunjukkan kelelahan, mengantuk, kurang sabar, mudah jengkel, depresi, tati berdaya. gugup secara bertahap atau masalah psikis lainnya yang terjadi di dalam kelas atau selama proses belajar. 2) Depersonalisasi, yaitu perilaku tidak sopan kepada dosen, menolaki dosen. tidak hormat pada dosen. menganggap dosen sebagai seseorang yang tidak memiliki perasaan, memberikan julukan yang menghina pada dosen. menemukan interpretasi rasionalisasi mereka tentang kegagalan dalam sekolah. Selain itu, mereka sering bertindak delusional dan paranoid kepada teman, orang yang mereka sukai ataupun benci, dan menunjukkan konflik. Berkurangnya kemampuan mengontrol diri, sehingga mereka inudali sekali emosi. 3) Perasaan Pencapaian Prestasi Pribadi, yaitu indera tidak ada giatnya dan artinya belajar di universitas untuk menghindari mereka, dan sering merasa kosong dan bosan, merasa tidak memperoleh kemajuan dalam belajar, ketika usaha mereka tidak memiliki dampak yang berarti, dan hal tersebut inudah untuk membuat *inferiority* mereka kuat. Ketika rendahnya pencapaian dan simtom *burnout* belajar beres, siswa akan kehilangan motivasi, secara psikologis menolak indera beribali, maka kegagalan akan mengingkapi jidat mereka.

Alifitah (2016) menyatakan dalam penelitian Watson mengenai *burnout* mahasiswa Leperawatan di Hongkong, 24,5% mengalami *emotional exhaustion*, 11,5% mengalami *depersonalisasi* dan 27% mengalami *low sense of personal accomplishment*. Penelitian Alimah & Swasti (2018) yang berjumlah 77 orang (untuk mahasiswa angkatan 2013) dan 79 orang (untuk mahasiswa angkatan 2014)

mengalami *burnout* pada tingkat sedang (56,4%). Menurut hasil data yang diperoleh dari bagian akademik mahasiswa keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Lambiing Mangkurat dari 369 mahasiswa yang aktif (2012-2017) terdapat 27 orang yang telah mengundurkan diri. Hal tersebut bisa terjadi karena individu kemungkinan mengalami *burnout* sehingga cenderung mudah putus asa dan berakhir dengan meninggalkan perkuliahan atau memilih mengundurkan diri dari program pendidikan

(Gunusen & Ustun, 2010; Rafati, Nouhi, Sabzevari, & Deligian-Najeri, 2017). Melihat hasil yang disebutkan oleh dua penelitian di atas untuk melihat strategi *burnout* dalam mengatasinya. Hal tersebut selaras dengan pendapat Gonzales-Morales, Rodriguez, dan Peiro (2010) bahwa strategi *coping* adalah salah satu konsep populer yang menekankan peran penting dalam memprediksi *burnout* individu serta berperan penting dalam meningkatkan atau mengurangi *burnout* tersebut.

Menurut Sarafino dan Smith (2010) Strategi *coping* merupakan suatu proses yang dilakukan individu dalam usahanya untuk mengatasi kesenjangan antara tuntutan yang dipersepsikan dan sumber-sumber yang dimilikinya dalam mengatasi situasi *stressful*. Gonzales-Morales, Rodriguez, dan Peiro (2010) mengategorikan strategi *coping* dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu *problem-focused*; secara langsung (atau strategi *coping* yang berfokus pada masalah) dan *emotion-focused* (atau strategi *coping* yang berfokus pada emosi). Penley (dalam Rodriguez-Perez, Abreu-Sanchez, Rojas-Ocana, & del-Pino-Casado, 2017) menyatakan bahwa strategi *coping* baik dengan masalah ataupun emosi dapat mengatasi atau mengurangi stres psikologis dan keduanya sering digunakan. Tetapi menurut Sanchez-Craig (dalam Shin, Park, Ying, Kim, Noh, dan Lee, 2014) pendekatan dari *coping* yang berfokus dengan emosi ini disebut *efektif* dalam mengurangi level *burnout* dalam situasi penuh stres. *Coping* yang berfokus pada emosi merupakan pendekatan yang digunakan individu untuk mengatasi stres yang bertujuan untuk meregulasi respon emosional (Saralino & Smith, 2010). Menurut Mikulincer dan Solomon (dalam Morinelli & Grimaldo, 2012) strategi *coping* yang berfokus pada emosi meliputi pengambilan langkah dalam regulasi emosi yang dipilih oleh situasi penuh tekanan ataupun situasi yang berpotensi menimbulkan stres. Karena itu *coping* ini merupakan proses internal yang melibatkan perubahan pikiran yang berasosiasi dengan situasi penuh tekanan, daripada mengambil tindakan langsung untuk menghentikannya. Strategi yang berfokus pada emosi bertujuan untuk mengurangi perasaan emosional akibat stres yang merugikan (Festinger, 2018).

Lazarus dan Folkman (1984) menjelaskan bahwa aspek-aspek dari *coping* yang berfokus pada emosi adalah: 1) *Seeking social support*, yaitu dengan mencoba untuk memperoleh informasi atau dukungan secara emosional. 2) *Distancing*, yaitu dengan mengabaikan upaya kognitif untuk melepaskan diri dari masalah atau membuat sebuah harapan positif. 3) *Escape avoidance* atau *denial*, yaitu mengabaikan mengenai situasi atau melakukan tindakan atau menghindari dari situasi yang tidak menyenangkan. 4) *Self control*, yaitu mencoba untuk mengatur

perasaan diri sendiri atau tindakan dalam hiburannya untuk menyelesaikan masalah. 5) *Accepting responsibility*, yaitu menerima untuk menjalankan masalah yang dihadapinya sementara memikirkan jBlan tieluarnya. 6) *Positive reappraisal*, yaitu mencoba iinntk membuat arti yang positif dari situasi daTant masa perkembangan kepribadian, kadaxg-kadang dengan sifat yang

Hubungan antara stratcgi *coping* yang bcrfokus pada emosi dan *burnout* didHking dalam penelitian Chang (2012) dengan jiidul hubungan antara perfetisionisme maladaptif dengan *bumout*: percobaan efeti mediasi antara strategi *coping* yang berfokus pada cmosi. Hal ini dilcmukan konsisten dengan menguj i *bumout* diantara para perawat. Khususnya, perawat yang menggunakan strategi *coping* yang berfokus pada emosi cenderung mengalami emosi negatif, yang mana inenghasilkan level tinggi dari kelelahan emosional dan depersonalisasi dari pekerjaannya. Hal tersebut mungtiin terj8di keiika individu sering menggunakan strategi *coping* yang berfokus pada emosi sebagai gaya *coping* yang tetap. Sehingga kernarnpiian mengatasi masaJah mereka secara berangsui-angsur berkiirang. Serta Ben-Ziir dan Michael (2007) mengemukakan bahwa strategi *coping* yang berfokus pada emosi berkontribusi pada tingginya depersonalisasi yang merupakan bagian dari diinensi *burnout*. Sehingga perlu dilakukan analisis hubungan an lara srategie *copi•8* y g berfotius pada emosi dengan *bumout* belajar pada mahasiswa program studi Keperawatan Fakiiltas Kedokteran Universitas Lambung Mangkitrat Banjarbaru.

Metode Penelitian

Desuin pada penelitian yaitu dengan menggunakan Karl Pearson korelasi product moment dengan populasi dalam penelitian adalah mahasiswa keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat dengan jumlah inahasiswa aktif yaitu 342 mahasiswa. Pengambilan sampel sebanyak 60 responden dengan menggunakan cluster random sampling. Penelitian dilaksanakan pada 22 Februari-13 Maret 2019.

Variabel independea penelitian yaitu strategi *coping* yang berfokus pada emosi yang terdiri dari aspek-aspeknya yaitu *Seeking social support* (Mencari dukungnn sosial), *Distancing* Menghindar), *Escape avoidance* atau *Denial* (Menolak), *Self control* (Kontrol diri), *Accepting responsibility* (Menerima tnnggung jawab), dan *Positive reapproiml* (Pendekatan positif). Variabel dependen penelitian yaitu *burziout* belajar yang terdiri dari 3 dimensi yaitu kelelahnn emosional, depersonalisasi, dan penuninan pencapaian prestasi

pribadi. Instrumen yang digunakan ialah berupa skala psikologi yang dibuat berdasarkan aspek-aspek strategi *coping* yang berfokus pada emosi dan dirnensi *burnout* belajar. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan korelasi Karl Pearson product momenl dengan taraf signifikansi $p < 0,05$.

Hasil dan Pembahasan

Distribiisi data dcmografi responden pada penelitian ini didapatkan knrakteristik responden menunjukkan bahwa dari 60 orang responden, mayoriias berjenis tielamin perempuan sebanyak 40 responden (66,67%) dan 20 responden (33,33%) bcrjenis kclamin laki-laki. Berdasarkan iiji normalitas didapatkan bahwa data *burnoat* belajar dan strategi • *!•8* hang berfolius pada emosi pada mahasiswa Program Studi Keperawatan Angkatan 20 16 Fakullas Kedokteran Universitns Lainbung Mangkurat Banjarbarli berdistribusi normal kurena nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($0,200 > 0,05$) dan ($0,63 > 0,05$). Adapun hasil dari uji normalitas:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas.

Sibtjek. Penelitian	Variabel	Kolmogorov-Smimov		
		Statistik	Df	Sig.
Mahasiswa Keperawatan	<i>Biumout Belajar Strategi Coping</i>	.098	60	.200
	yang Berfotius pada emosi	.111	60	.063

Berdasarkan uji linearitas diperoleh nilai signifikan untuit kedita data x'ariabel *burnout* belajar dan strategi *coping* yang berfokits pada emosi yaitu $0,000 (< 0,05)$ yang berafi antara variabel strategi *copi•8* y ng berfokvs pada emosi dengan variabel *burnout* belajar terdapat hubungan yang linear. Berikut hasil dari iiji linearitns:

Tabel 2. Haail Uji Lineuritua

Variabel	F	Taraf Significant
Strategi <i>Coping</i> yang Berfokus Pada Emosi	61,652	0,000
<i>Bumout Bel• i r</i>		

Dari hash iiji korelasi bahwa hubungan strategi *coping* yang berfokus pada emosi dengan *burnout* belajar memiliki korclasi $r - (-0,646)$ dari taraf signifikansi $0,00 < 0,05$). Nilai ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara

strategi coping yang berfokus pada emosi dengan *burnout* belajar pada mahasiswa Program Studi Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Lambing Mangkurat Banjarbaru. Berikut hasil dari uji tiorrelasi:

Tabel 3. Hasil Uji Analisa Korelasi.

	N	R	Sig.
Strategi Coping yang Berfokus pada Emosi	60	-0,646	0,000
Burnout Belajar			

Adanya hubungan yang signifikan antara strategi coping yang berfokus pada emosi dengan *burnout* belajar pada mahasiswa Program Studi Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Lambing Mangkurat Banjarbaru sejalan dengan penelitian Jaracz, Gonna, dan Koniczna (2005) peneliti mengkonfirmasi bahwa konsentrasi pada pengalaman emosi individual dalam menghadapi situasi penuh tekanan memungkinkan mengarah pada meningkatnya *burnout*, tetapi hanya berhubungan pada satu dimensi saja yakni kelelahan emosional. Secara umum, hasil dari korelasi antara gaya coping dengan level *burnout* mengindikasikan bahwa terdapat hubungan dalam kedua variabel ini, akan tetapi hubungan keduanya lemah. Namun dalam penelitian ini, hubungan yang peneliti dapat adalah kaitan dengan perolehan r hitung (-0,646). Nilai negatif yang terdapat pada r (-0,646) menunjukkan bahwa arah kedua hubungan variabel adalah negatif.

Selanjutnya Ben-Zur dan Michael (2007) menyatakan bahwa strategi coping yang berfokus pada emosi berkontribusi tinggi pada depersonalisasi yang mana merupakan salah satu dimensi dari *burnout* belajar. Selain itu menurut Bagceci dan Hamamci (2012) strategi coping yang berfokus pada emosi seperti menghindari dan membuat jarak pada masalah berasosiasi dengan tingginya level stres, kelelahan emosi serta depersonalisasi. Mereka yang mengalami *burnout* biasanya mengalami kelelahan emosi dan depersonalisasi sehingga mereka lebih memilih menghindari untuk sementara waktu dimana hal tersebut menipiskan bagian dari strategi coping yang berfokus pada emosi. Hubungan antara strategi coping yang berfokus pada emosi dan level *burnout* dalam penelitian Jenaro, Flores, dan Arias (2007) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan. Dijelaskan bahwa pencapaian prestasi pribadi secara positif dan signifikan berkorelasi dengan dukungan sosial, rencana dan coping yang aktif, coping yang mengancam, fokus pada usaha dalam menyelesaikan situasi, dan reinterpretasi positif. Kelelahan emosional memiliki beberapa

hubungan yang signifikan dengan strategi coping yang berfokus pada emosi maupun yang berfokus pada masalah seperti membebaskan emosi yang terlihat lebih kuat berkorelasi dengan *burnout*.

Mengungkapkan perasaan yang berkaitan dengan stres dengan berbicara dengan orang lain merupakan salah satu strategi yang digunakan mahasiswa keperawatan. Teman sebaya ataupun orang sekitar sebagai sumber dukungan sosial mereka dapat aktif memainkan peran dalam mengatasi stres mahasiswa keperawatan. Beberapa studi juga menemukan bahwa mahasiswa keperawatan merasa lebih rileks setelah berdoa disaat mereka mengalami stres. Sedangkan menghindari dari situasi penuh tekanan seringkali digunakan dalam mengatasi stres yang mereka hadapi meskipun hanya bersifat sementara (Rafati, Nouhi, Sabzevari, A Dehghan-Nayeei, 2017). Mereka jelas memerlukan support atau dukungan dari keluarga serta teman terdekat mereka dalam melewati berbagai problem selama menempuh pendidikan di program studi Keperawatan. Dalam studi pendahuluan yang peneliti lakukan, subjek menyebutkan akan menelpon keluarga atau rekan terdekat ketika subjek merasa tertekan dalam menghadapi berbagai macam tugas dan tuntutan sebagai mahasiswa Keperawatan.

Mahasiswa Program Studi Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Lambing Mangkurat Banjarbaru khususnya angkatan 2016 (semester 6 atau tahun ke 3), memiliki jadwal perkuliahan yang cukup padat. Menurut penuturan salah satu subjek, mereka memiliki jadwal perkuliahan dari senin hingga Jumat dengan waktu dari pukul 8 pagi hingga pukul 6 sore. Hingga tak jarang mereka mengalami kelelahan fisik maupun psikologi yang berujung pada *burnout* belajar. Hal ini serupa dengan penelitian Ling, Qin, dan Shen (2014) yang menyatakan bahwa mahasiswa yang berada di tingkat kelas lebih tinggi memiliki *burnout* yang lebih besar karena tekanan belajar yang bertambah, tugas dan praktik yang padat sehingga menghilangkan minat mereka dalam belajar dan menghasilkan *burnout* yang tinggi.

Burnout yang dialami oleh mahasiswa yang belajar dibidang kesehatan seperti perawat dan apoteker lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang belajar ilmu komputer ataupun sastra. Hal mungkin saja terjadi karena mahasiswa yang belajar dibidang kesehatan diajarkan dalam kondisi yang kompleks dan mereka diharuskan untuk belajar seoptimal mungkin. Lebih lanjut, mereka nantinya yang terdapat dibidang kesehatan suatu saat akan melayani lebih banyak orang lagi yang mana hal tersebut akan meracunkan tekanan lebih besar lagi (Ling, Qin, & Shen, 2014). Menurut da Silva, Goytard, Lopes, Serrano, Costa, dan Guido (2014) biasanya

mesor yang dialami oleh mahasiswa keperawatan yaitu pengalaman traumatis dengan kematian, bertanggung jawab dalam merawat orang lain, perlunya mengenai performs dan hubungan interpersonal, merasa tidak siap untuk menggunakan skill mereka dalam kelas praktik, dan perlunya penyesuaian akademik. Lebih lanjut, mereka mungkin merasa stres saat masa ujian, masa transisi dari SMA ke masa perkuliahan, dan penyesuaian tugas di luar kelas.

Penelitian Tomaschewski-Barlem, Lunardi, Ramos, da Silveira, Barlem, dan Ernandes (2013) mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya *burnout* belajar yang dialami mahasiswa disebabkan oleh tingginya disiplin beban kerja, adanya kelas tambahan dan aktivitas tambahan seperti keikutsertaan dalam organisasi (unit kegiatan mahasiswa), mempersiapkan diri selalu dievaluasi oleh dosen pengajar, masalah antara teori belajar dengan praktik dalam lapangan, kurangnya keberanian selama proses praktik lapangan dan program mining yang terbagi dalam beberapa tipe yang berbeda, seringnya mengalami pendataan selama menjalani pendidikan, kurangnya pengetahuan dan apresiasi selama menjalani pendidikan serta kurang pengetahuan tentang apa saja yang harus dilakukan sebagai seorang perawat. Hal inilah yang dapat memicu timbulnya *burnout* belajar.

Untuk itu, perlunya strategi *coping* yang cocok untuk mengatasi hal tersebut. Strategi *coping* yang berfokus pada emosi dianggap cocok digunakan dalam mengurangi *burnout* belajar karena saat mereka mengalami kelelahan emosional, depersonalisasi ataupun penurunan pencapaian prestasi pribadi, *coping* yang berfokus pada emosi dapat mengurangi keadaan tersebut meskipun hanya bersifat sementara. Hal tersebut sejalan dengan penuturan Benzur dan Michael (2007) dimana *coping* yang berfokus pada emosi bertujuan untuk mengurangi, mencegah ataupun menransfer emosi dan reaksi psikologis yang dikarakteristikkan sebagai situasi penuh tekanan. *Coping* ini berkorelasi tinggi dengan stres psikologis dalam berbagai macam situasi stres.

Tuntutan yang mereka alami selama menjadi mahasiswa Keperawatan memang tidak akan selesai jika hanya menggunakan *coping* dengan emosi, tetapi setidaknya mereka mampu mengelola emosi negatif mereka sebagai memikirkan jalan keluar dari permasalahan yang mereka hadapi. Seperti halnya yang dikatakan oleh Mikulincer dan Solomon (dalam Morinelli & Grimaldo, 2012) dimana strategi *coping* yang berfokus pada emosi meliputi pengambilan langkah dalam regulasi emosi yang dipicu oleh situasi penuh tekanan ataupun situasi yang berpotensi menimbulkan stres, karena itu *coping* ini merupakan proses internal yang melibatkan perubahan pikiran yang berinteraksi dengan situasi penuh tekanan,

daripada mengambil tindakan langsung untuk menghentikannya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara strategi *coping* yang berfokus pada emosi dengan *burnout* belajar pada mahasiswa Program Studi Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru, dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$ dan nilai $r = -0,646 > 0,254$ yang artinya hubungan kuat dengan arah kedua variabel adalah negatif. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa diperoleh nilai $N(-0,646) = 0,417$ yang artinya sumbangan efektif strategi *coping* yang berfokus pada emosi dengan *burnout* belajar sebesar 42% sedangkan 58% merupakan sumbangan dari faktor lainnya.

Daftar Pustaka

- Alifiliah, S. (2016). Pengaruh Solution Focused Brief Counselling (SFBC) Dalam Mencegah Burnout Syndrome Pada Mahasiswa Keperawatan Semester Akhir. *Wiraraja Muka*, 6(2), 68-77.
- Aliinah, S., & Swasti, K. G. (2018). Gambaran Burnout pada Mahasiswa Keperawatan di Son rwimi, 77(2), 130-141.
- Bagceci, B., & Hamamci, Z. (2012). An Investigation into the Relationship between Burnout and Coping Strategies among Teachers in Turkey. *International Journal of Humanities and Social Science* 2(12), 67-72.
- Ben-Zur, H & Michael, K. (2007). Burnout, Social Support, and Coping at Work Among Social Workers, Psychologists, and Nurses. *Social Work in Health Care*, 45(4) 2007. The Haworth Press, Inc. Doi: 10.1300/J010v45n04_04
- Chang, Y. (2012). The Relationship Between Maladaptive Perfectionism with Burnout: Testing Mediating Effect of Emotion-focused Coping. *Elsevier: Journal Personality and Individual Differences* 55(12) 635-659. <http://dx.doi.org/10.1016/j.paid.2012.05.002>
- Da Silva, R. M., Goulart, C. T., Lopes, L. F. D., Serrano, P. M., Costa, A. L. S., & Guido, L. A. (2014). Hardy Personality and Burnout Syndrome Among Nursing Students in Three Brazilian Universities-An Analytic Study. *BMC Nursing* 2014. <http://www.biomedcentral.com/1472-6955/13/9>
- Gonzales-Morales, M. G., Rodriguez, L., & Peiro, J. M. (2010). A Longitudinal Study of Coping and Gender in a Female-Dominated Occupation: Predicting Teachers' Burnout. *Journal of Occupational Health Psychology*, 15(1), 29-44. DOI : 10.1037/a0018232

- Gunusen, N. P., & Ustun, B. (2010). An RCT of Coping and Support Groups to Reduce Burnout Among Nurses. *International Nursing Review* 57, 485-492
- Jaracz, K., Gonna, K., & Konieczna, J. (2005). Burnout, Stress, and Styles of Coping Among Hospital Nurses. *Więści Akademii Medycznej w Białymostku*, 30 (1), 2003.
- Jenaro, C., Flores, N., & Arias, B. (2007). Burnout and Coping in Human Service Practitioners. *Professional Psychology: Research and Practice*, 38(1), 80-87. DOI : 10.1037/0735-7028.38.1.80
- Lazarus, R.S. & Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal, and Coping*. New York: Springer Publishing Company.
- Ling, L., Qin, S., & Shen, L. (2014). An Investigation about Learning Burnout in Medical College Students and Its Influencing Factors. *International Journal of Nursing Sciences*, <http://dx.doi.org/10.1016/j.ijnss.2014.02.005>
- Lori, Y., Wit, L., & Lin, H. (2016). A Study of Non-English-Majored Graduates' Learning Burnout in a Local Comprehensive University in China. *Creative Education*, 7(7), 999-1006 <http://dx.doi.org/10.4236/ce.2016.77104>
- Morinelli, B & Grimaldo, V. (2012). *Handbook of The Psychology of Coping: New Research*. New York: Nova Science Publishers, Inc.
- Rafati, F., Nouhi, E., Sabzevari, S., & Dehghan-Nayeri, N. (2017). Coping Strategies of Nursing Students For Dealing With Stress in Clinical Setting: A Qualitative Study. *Electron Physician*, 9(12), 6120-6128. DOI: <http://dx.doi.org/10.19082/6120>